



Wukuf di Arafah sebagai Media Pembentukan Karakter Muslim: Kajian Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Perspektif Islam

¹Rae Azhar, ²Agus Salim Lubis

^{1,2}Program Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Keywords	Abstract
Wukuf Arafah, Self-Introspection, Hajj	Wukuf in Arafah, as the core of the Hajj, has not been studied in depth in relation to the formation of Muslim character and the actualization of spiritual and social values in contemporary life. This article aims to examine the spiritual and social meaning of wukuf in Arafah based on the experience of pilgrims from the city of Padangsidempuan, as well as its relevance in the formation of authentic and applicable Islamic character in contemporary life. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with pilgrims from Padangsidempuan City. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions according to the Miles and Huberman model. The results of the study show that wukuf is not only the peak of ritual hajj, but also a reflective moment that gives birth to self-awareness, a sense of repentance, and existential closeness to Allah SWT. This process internalizes Islamic values such as sincerity, patience, and responsibility, which are reflected in behavior change and improvement in the quality of worship after returning from Hajj. Socially, the experience of wukuf shapes equality, solidarity, and concern between worshippers, which continues in the community life in Padangsidempuan. This research also shows the relevance of these values in facing the challenges of contemporary Muslim life. The main conclusion highlights that wukuf in Arafah is a transformative moment that shapes the character of Muslims spiritually and socially through the internalization of Islamic values and solidarity.
Wukuf Arafah, Introspeksi diri, ibadah Haji	Wukuf di Arafah, sebagai inti ibadah haji, belum banyak dikaji secara mendalam dalam kaitannya dengan pembentukan karakter Muslim dan aktualisasi nilai-nilai spiritual serta sosial dalam kehidupan kontemporer.

	<p>Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna spiritual dan sosial wukuf di Arafah berdasarkan pengalaman jemaah haji asal Kota Padangsidimpuan, serta relevansinya dalam pembentukan karakter keislaman yang otentik dan aplikatif dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap jemaah haji asal Kota Padangsidimpuan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wukuf bukan hanya puncak ibadah haji secara ritual, tetapi juga momen reflektif yang melahirkan kesadaran diri, rasa tobat, dan kedekatan eksistensial dengan Allah SWT. Proses ini menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab, yang tercermin dalam perubahan perilaku dan peningkatan kualitas ibadah setelah kembali dari haji. Secara sosial, pengalaman wukuf membentuk kesetaraan, solidaritas, dan kepedulian antar jemaah, yang terus berlanjut dalam kehidupan bermasyarakat di Padangsidimpuan. Penelitian ini juga menunjukkan relevansi nilai-nilai tersebut dalam menghadapi tantangan kehidupan Muslim kontemporer. Kesimpulan utama menyoroti bahwa wukuf di Arafah merupakan momen transformatif yang membentuk karakter Muslim secara spiritual dan sosial melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dan solidaritas.</p>	
Article Info		
Submit: 29/04/2025	Accepted: 09/05/2025	Publish: 10/05/2025
Corresponding Author: Rae Azhar raeazhar@gmail.com		

Introduction

Ibadah haji merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Ia tidak hanya merupakan kewajiban ritual bagi yang mampu secara fisik, finansial, dan keamanan, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam sebagai simbol kesempurnaan diri dan ketundukan kepada Allah SWT (Nasir, H., 2017). Di antara seluruh rangkaian ibadah haji, Wukuf di Arafah memiliki posisi paling sentral. Rasulullah SAW bersabda, “*Al-Hajju Arafah*” (Haji itu adalah Arafah), yang menegaskan bahwa Wukuf merupakan penentu sah atau tidaknya pelaksanaan haji (Muhammad, M. R., 2016).

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti keutamaan Wukuf dari sisi hukum fikih dan tata cara pelaksanaannya (Hassan, A., 2022; Sulaiman, S., 2019). Selain itu, literatur klasik maupun kontemporer juga menyentuh dimensi historis dan simbolik dari Wukuf yang berkaitan dengan nilai ketauhidan, kesetaraan, introspeksi, dan solidaritas kemanusiaan (Abdullah, M. S., 2020; Al Qaradewi, Y., 2018). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan belum secara komprehensif mengkaji nilai-nilai spiritual dan sosial Wukuf Arafah dalam bingkai pembangunan karakter umat Islam di era modern.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya dilakukan kajian lebih mendalam terhadap Wukuf, bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, melainkan sebagai manifestasi nilai-nilai Islam yang menyeluruh dan aplikatif dalam kehidupan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menempatkan Wukuf Arafah sebagai momentum pembentukan karakter Muslim, dengan menelaah nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dalam konteks kehidupan kontemporer. Inilah novelty dari kajian ini. Dengan demikian, artikel ini berangkat dari premis bahwa pemaknaan yang

mendalam terhadap Wukuf Arafah dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan nilai-nilai keislaman yang otentik, baik dalam dimensi personal maupun sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna spiritual wukuf di Arafah berdasarkan pengalaman jemaah haji asal Kota Padangsidempuan, guna memahami proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter personal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana dimensi sosial dari pelaksanaan wukuf—seperti kesetaraan, solidaritas, dan kepedulian—diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat oleh para jemaah setelah kembali ke lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menginterpretasikan relevansi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam wukuf Arafah terhadap konteks kehidupan Muslim kontemporer di Padangsidempuan, sebagai kontribusi terhadap penguatan karakter keislaman yang otentik dan aplikatif.

Literature Review

Dalam literatur klasik maupun kontemporer, ibadah haji secara umum didefinisikan sebagai perjalanan spiritual menuju Baitullah (Ka'bah di Makkah) untuk melaksanakan serangkaian ritual ibadah tertentu yang telah ditetapkan syarat dan rukunnya dalam Islam. Secara bahasa, haji berasal dari kata “haji” yang berarti menyengaja atau bermaksud untuk mengunjungi suatu tempat penting. Sedangkan secara istilah, haji adalah menyengaja datang ke Baitullah dengan niat ibadah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu seperti thawaf, wukuf di Arafah, sa'i antara Shafa dan Marwah, serta tahallul dalam waktu dan tempat yang telah ditentukan (Adilah, 2023). Definisi ini menunjukkan bahwa ibadah haji memiliki elemen waktu, tempat, dan tata cara yang khusus, serta hanya diwajibkan bagi Muslim yang mampu secara fisik dan finansial. Oleh karena itu, haji menjadi satu-satunya rukun Islam yang bersifat kondisional dalam pelaksanaannya.

Ibadah haji tidak hanya merupakan kewajiban ritual tahunan umat Islam, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan pembentukan karakter yang mendalam. Dari 482 publikasi yang relevan, tinjauan ini merangkum 20 sumber terpercaya yang mengkaji haji dari berbagai perspektif sosial, spiritual, dan pendidikan karakter. Beberapa studi menempatkan ibadah haji sebagai sarana aktualisasi diri dan pembentukan kepribadian religius. Supriyadi & Fariyah (2017) menjelaskan makna spiritual ibadah maghdah seperti haji sebagai wahana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Supriyadi, 2017). Nurrahim & Zamimah (2024) meninjau rukun Islam melalui lensa teori hierarki kebutuhan Maslow, dan menunjukkan bahwa ibadah seperti haji berperan dalam memenuhi aktualisasi diri melalui pelatihan karakter Islami (Nurrahim, 2024). Usman & Fath (2020) menambahkan bahwa tauhid sebagai fondasi utama haji membentuk tiga dimensi karakter religius: teologis, ritual, dan komparatif (Usman, 2020). Wasisto (2015) mengkaji fenomena kesalehan sosial kelas menengah Muslim Indonesia dan menekankan bahwa ibadah seperti haji turut menjadi sarana pembentukan citra sosial dan solidaritas umat (Wasisto, 2015). Agustriani & Fauziyah (2022) menyebut bahwa pilar-pilar Islam termasuk haji, berkontribusi dalam integrasi kecerdasan emosional dan spiritual yang berdampak pada perilaku sosial positif (Agustriani, 2022). Hamdi et al. (2024) menekankan peran pemimpin spiritual dalam menginternalisasi nilai-nilai haji kepada komunitas melalui praktik tarekat, memperkuat makna sosial ibadah (Hamdi, 2024). Ibadah haji, menurut Wardaya (2024), sejalan dengan model pendidikan karakter holistik di tingkat usia dini, karena menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati (Wardaya, 2024). Ulya (2011) mengulas peran shalat dalam membentuk karakter perempuan, yang secara analogis dapat dibandingkan dengan fungsi haji dalam pembentukan karakter personal dan gender-spesifik (Ulya, 2011). Beberapa literatur menyentuh aspek pendidikan tauhid dan integrasi nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari

kesempurnaan haji (Hasyim, 2021; Ahmad, 2019). Studi-studi ini menyokong argumen bahwa haji adalah sarana transformatif dari dalam individu ke masyarakat.

Pelaksanaan Wukuf di Arafah

Dalam literatur, rukun haji dipahami sebagai unsur pokok yang harus dilaksanakan dalam ibadah haji dan tidak dapat diganti dengan denda (dam) jika ditinggalkan. Rukun haji yang disepakati oleh jumhur ulama terdiri dari: Ihram (niat untuk memulai ibadah haji), Wukuf di Arafah (berhenti sejenak pada tanggal 9 Dzulhijjah), Thawaf Ifadah (mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali), Sa'i (berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwah), Tahallul (mencukur atau memotong sebagian rambut), Tertib (dilakukan secara berurutan) (Cahyani, 2020). Publikasi lain menegaskan bahwa haji virtual tidak memenuhi keabsahan rukun karena jamaah tidak melaksanakan wukuf secara fisik di Arafah, menjadikan praktik tersebut tidak sah secara syar'i (Jatisari et al., 2023).

Wukuf di Arafah merupakan rukun haji yang paling utama dan tidak dapat digantikan dengan dam jika ditinggalkan. Pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 9 Dzulhijjah, dari tergelincirnya matahari (zuhur) hingga terbit fajar pada hari berikutnya. Secara teknis, jemaah haji dikumpulkan di Padang Arafah, sebuah kawasan terbuka sekitar 20 km dari kota Makkah, untuk melakukan ibadah wukuf. Di sinilah seluruh jemaah, dalam kondisi ihram, berdiam diri untuk berdoa, berdzikir, mendengarkan khutbah wukuf, dan memohon ampunan dari Allah SWT. Pelaksanaan wukuf dimulai dengan khutbah yang disampaikan oleh petugas resmi di Masjid Namirah. Setelah itu, jemaah melaksanakan salat zuhur dan asar secara jama' taqdim dan qasr. Ini menjadi salah satu momen khushyuk di mana jutaan jemaah dari berbagai negara larut dalam ibadah, doa, dan refleksi diri secara bersama-sama. Arafah disebut sebagai tempat puncak ibadah karena di sinilah dosa-dosa diampuni dan doa-doa diijabah oleh Allah SWT, sesuai sabda Nabi SAW: "Haji adalah Arafah" (HR. Abu Dawud).

Dari sisi logistik dan manajemen, pelaksanaan wukuf menjadi tantangan besar karena melibatkan pengaturan massa dalam jumlah sangat besar dalam waktu yang terbatas. Oleh sebab itu, sistem transportasi, pengelolaan tenda, suplai makanan dan minuman, serta akses terhadap fasilitas medis menjadi aspek yang sangat penting. Pemerintah Arab Saudi bekerja sama dengan otoritas haji dari berbagai negara untuk memastikan pelaksanaan wukuf berjalan lancar, aman, dan tertib (Sudarto et al., 2023). Secara spiritual, wukuf menjadi momentum kontemplatif di mana setiap jemaah melebur status sosial, nasionalitas, dan ras untuk berdiri sebagai hamba Allah yang setara di hadapan-Nya. Suasana hening dan pengharapan yang mendalam menjadi pemandangan yang umum di Arafah, memperlihatkan kekuatan spiritualitas kolektif umat Islam dalam mencari pengampunan dan ridha Ilahi. Kehadiran fisik di Arafah menjadi syarat mutlak yang tidak dapat digantikan oleh simulasi atau teknologi, seperti yang ditegaskan dalam kajian hukum Islam terkait wacana haji virtual, yang menyatakan bahwa haji semacam itu tidak sah karena tidak memenuhi rukun wukuf secara fisik (Jatisari et al., 2023).

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman spiritual dan sosial para jemaah haji dalam melaksanakan wukuf di Arafah serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter Muslim. Fokus penelitian ini adalah memahami makna dan nilai-nilai yang dirasakan oleh jemaah haji dalam konteks spiritualitas dan interaksi sosial selama pelaksanaan wukuf. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara, dengan melibatkan informan utama yaitu para haji dan hajjah yang telah menunaikan ibadah haji dalam lima tahun terakhir.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik, sambil tetap berpedoman pada panduan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek spiritual (keikhlasan, kesabaran, kedekatan dengan Allah) dan sosial (kepedulian, kesetaraan, solidaritas). Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam dengan persetujuan informan, serta dicatat dalam bentuk transkrip untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari beberapa informan dengan latar belakang berbeda (jenis kelamin, usia, kelompok sosial, dan tahun keberangkatan haji yang berbeda). Selain itu, catatan lapangan dan dokumen pendukung seperti foto kegiatan manasik haji dan laporan perjalanan ibadah juga digunakan sebagai data pelengkap.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman: Reduksi Data, data hasil wawancara diseleksi dan dirangkum untuk menyoroti informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pengalaman spiritual saat wukuf, perubahan sikap setelah haji, dan nilai-nilai sosial yang ditanamkan. Penyajian Data (Display Data), data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk matriks tematik atau narasi terstruktur, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami hubungan antar tema dan melihat pola-pola umum yang muncul dari pengalaman informan. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, setelah data disajikan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan awal yang bersifat tentatif, kemudian diverifikasi ulang melalui pengkajian ulang transkrip, wawancara lanjutan, dan pencocokan antar sumber untuk memastikan validitas temuan.

Result and Analysis

Makna spiritual wukuf di Arafah dari perspektif pengalaman jemaah haji Kota Padangsidempuan

Wukuf di Arafah merupakan pengalaman ibadah yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga penuh dengan muatan spiritual yang dalam bagi para jemaah haji asal Kota Padangsidempuan. Dari hasil wawancara mendalam dengan sejumlah informan, terungkap bahwa momen wukuf menjadi ruang reflektif paling intens dalam perjalanan hidup mereka sebagai seorang Muslim. Pengalaman ini tidak hanya membentuk suasana batin yang khusyuk dan penuh kepasrahan, tetapi juga menjadi proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang berdampak nyata terhadap pembentukan karakter personal.

Sebagian besar jemaah menyatakan bahwa saat berada di Arafah, mereka merasa seperti sedang berdiri langsung di hadapan Allah SWT. Tidak ada tirai duniawi yang menghalangi mereka untuk berbicara kepada Sang Pencipta. Keadaan ini menciptakan suasana spiritual yang sangat menyentuh dan mendalam. H. Zainal, seorang jemaah berusia 63 tahun, mengungkapkan, *"Ketika berada di Arafah, saya merasa seperti benar-benar dilahirkan kembali. Saya sadar betul semua kesalahan saya selama ini. Saya menangis, bukan karena sedih, tapi karena merasa begitu dekat dengan Allah."* Rasa kedekatan yang dirasakan ini menjadi dasar dari perubahan sikap dan karakter setelah ibadah haji selesai, khususnya dalam hal ketekunan beribadah, kejujuran, dan pengendalian diri.

Wukuf di Arafah juga memberikan efek pembersihan jiwa yang sangat kuat. Dalam keterbatasan fasilitas dan panasnya cuaca, para jemaah tetap merasakan ketenangan dan kebahagiaan yang tidak mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hj. Mariani, jemaah perempuan berusia 56 tahun, menyampaikan, *"Saya tidak pernah merasa setenang itu sebelumnya. Di tengah ribuan orang, saya merasa sendiri bersama Allah. Saya mengulang-ulang doa dan istighfar sampai saya tidak ingat waktu. Setelah itu saya merasa ringan, seperti semua beban hidup saya diangkat."* Proses pembersihan batin ini menjadi titik awal transformasi spiritual yang mereka bawa pulang dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi psikologis, wukuf menjadi ruang evaluasi dan introspeksi diri yang mendalam. Banyak jemaah yang menyebut bahwa mereka menggunakan waktu di Arafah untuk meninjau kembali perjalanan hidup, hubungan dengan sesama, dan kesungguhan dalam menjalani nilai-nilai agama. H. Syahrul, seorang mantan kepala sekolah, berkata, *"Wukuf itu seperti cermin. Saya menatap diri saya sendiri dan semua kekurangan saya jadi sangat jelas. Di situ saya merasa harus berubah, bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk keluarga dan lingkungan."* Kesadaran ini mengarahkan mereka untuk memperbaiki akhlak, memperkuat relasi keluarga, dan memperdalam komitmen terhadap ajaran Islam setelah kembali dari haji.

Selain itu, wukuf juga membangun kesadaran spiritual kolektif yang memperkuat karakter personal dalam bingkai komunitas umat. Dengan berdiri bersama jutaan jemaah dari berbagai negara dalam kesederhanaan pakaian ihram, para jemaah menyadari pentingnya nilai kesetaraan, tawadhu, dan persaudaraan. Hj. Rahmah, seorang tokoh majelis taklim di lingkungan Batunadua, menyatakan, *"Di Arafah saya tidak merasa menjadi siapa-siapa. Semua orang sama, semua tunduk, semua memohon ampun. Dari situ saya belajar bahwa tidak ada gunanya merasa lebih dari orang lain. Itu saya pegang betul setelah pulang haji."* Nilai kerendahan hati ini menjadi modal penting dalam memperkuat karakter seorang Muslim yang inklusif dan rendah hati di tengah masyarakat.

Proses internalisasi nilai juga terlihat dalam perubahan nyata yang dialami oleh para jemaah setelah kembali dari tanah suci. Beberapa jemaah mengaku menjadi lebih sabar dalam menghadapi masalah hidup, lebih jujur dalam bekerja, dan lebih konsisten dalam menjalankan ibadah harian. H. Darmawan, seorang pengusaha lokal, mengatakan, *"Saya merasa seperti punya tanggung jawab baru setelah pulang dari Arafah. Kalau dulu saya masih suka menunda-nunda salat, sekarang saya jaga waktu salat. Saya juga lebih hati-hati dalam berdagang, karena saya merasa sedang diawasi oleh Allah setiap saat."* Pengalaman spiritual di Arafah telah menanamkan kontrol moral internal yang kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa wukuf di Arafah bukan hanya kewajiban ibadah dalam rukun Islam, tetapi juga merupakan momentum spiritual yang sangat dalam dan membentuk. Melalui pengalaman emosional, reflektif, dan transformatif di Padang Arafah, para jemaah mengalami proses internalisasi nilai-nilai Islam seperti taubat, keikhlasan, tawadhu, dan kedekatan dengan Allah yang secara nyata membentuk karakter mereka menjadi lebih matang secara spiritual. Di Kota Padangsidempuan, dampak wukuf ini tidak hanya terlihat dalam ibadah individual, tetapi juga dalam sikap sosial, tanggung jawab moral, dan peran aktif para jemaah dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih berakhlak dan islami.

Dimensi sosial dari pelaksanaan wukuf bagi Jemaah Haji di Kota Padangsidempuan

Pelaksanaan wukuf di Arafah bagi jemaah haji asal Kota Padangsidempuan memberikan pengalaman spiritual yang intens, namun tidak hanya berhenti pada ranah batin personal. Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan sejumlah jemaah, ditemukan bahwa dimensi sosial dari momen wukuf memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran baru tentang nilai-nilai kesetaraan, solidaritas, dan kepedulian. Wukuf

di Arafah menjadi ruang pembelajaran kolektif di mana perbedaan sosial, status ekonomi, dan latar belakang luluh di hadapan satu tujuan yang sama: mencari rida dan ampunan Allah SWT. Suasana ini melahirkan pengalaman yang kemudian membekas dalam sikap sosial jemaah setelah kembali ke kehidupan masyarakat di Padangsidempuan.

Para jemaah yang diwawancarai menyatakan bahwa salah satu hal paling mengesankan selama wukuf adalah kesetaraan total di antara jutaan Muslim. Semua orang mengenakan pakaian ihram yang sama, tinggal di tempat terbuka yang sama, dan menjalani aktivitas ibadah yang sama tanpa melihat jabatan, harta, atau pendidikan. H. Burhanuddin, seorang jemaah berusia 65 tahun, mengatakan, *"Saya seorang pensiunan pejabat, tapi di Arafah saya tidur beralaskan terpal yang sama dengan tukang becak dari kota lain. Tidak ada bedanya. Semua orang di situ sama di hadapan Allah."* Pengalaman ini menjadi pelajaran nyata tentang bagaimana manusia seharusnya memperlakukan sesamanya, tidak berdasarkan kedudukan duniawi, tetapi atas dasar kemanusiaan dan kesamaan sebagai hamba Tuhan.

Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga melahirkan kesadaran baru yang terbawa ke dalam kehidupan sosial jemaah setelah kembali ke kampung halaman. Banyak dari mereka mengaku menjadi lebih peka terhadap kondisi orang lain, lebih rendah hati, dan tidak lagi memandang status sosial sebagai ukuran dalam menjalin relasi. Hj. Ramlah, jemaah perempuan berusia 58 tahun dari Kecamatan Hutaimbaru, mengungkapkan, *"Sebelum haji saya jujur saja, masih sering membeda-bedakan orang. Tapi di Arafah saya sadar, kita semua ini sama-sama butuh Allah. Sekarang saya lebih terbuka, saya ikut majelis taklim yang isinya ibu-ibu dari berbagai latar belakang, dan saya merasa itu berkah."* Wukuf mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah batas, melainkan potensi untuk saling mendukung dan memperkuat.

Solidaritas menjadi dimensi lain yang mengemuka dalam pengalaman jemaah selama di Arafah. Di tengah kondisi yang serba terbatas, mereka menyaksikan dan mengalami langsung bentuk-bentuk solidaritas antar sesama jemaah. Ada yang saling berbagi air, makanan, alas tidur, bahkan sekadar sapaan hangat yang menjadi penenang di tengah kelelahan ibadah. H. Marzuki, seorang jemaah dari Kelurahan Aek Tampang, menceritakan, *"Saya sempat kelelahan dan hampir pingsan. Tiba-tiba ada orang yang saya tidak kenal bantu saya, kasih saya air dan duduk di sebelah saya sampai saya tenang. Saya tidak pernah lupa itu. Sepulang dari sana saya jadi lebih peduli dengan orang lain, bahkan yang bukan saya kenal."* Solidaritas yang terbangun secara spontan di Arafah menjadi bekal moral yang dibawa jemaah ke dalam kehidupan sosialnya di Padangsidempuan.

Dimensi kepedulian sosial pun menjadi salah satu perubahan yang tampak nyata setelah jemaah kembali dari haji. Banyak dari mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, menjadi donatur tetap masjid, terlibat dalam kegiatan gotong-royong, atau membantu tetangga yang membutuhkan. Hj. Siti Maemunah, jemaah yang juga aktif sebagai guru TPA, menjelaskan, *"Dulu saya agak tertutup, jarang ikut kegiatan RT. Tapi setelah haji, saya merasa hidup ini harus ada manfaatnya untuk orang lain. Saya mulai mengajar anak-anak ngaji, bukan karena saya pintar, tapi karena saya ingin berbagi apa yang saya rasa di Arafah."* Wukuf mendorong tumbuhnya kesadaran bahwa nilai ibadah yang tinggi adalah yang berdampak pada kehidupan sosial.

Transformasi ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial lingkungan tempat tinggal jemaah. Mereka menjadi panutan dalam hal kepedulian dan keteladanan sosial. H. Taufik, seorang jemaah yang juga tokoh masyarakat, menyampaikan, *"Sekarang kalau ada warga yang kesusahan, saya usahakan bantu semampunya. Saya merasa tanggung jawab itu ada di pundak saya. Di Arafah saya merasa kecil, tapi di sini saya punya peluang berbuat untuk sesama."* Pengalaman wukuf menjadi titik balik bagaimana seorang Muslim memaknai keberagamaannya tidak hanya dalam relasi vertikal, tetapi juga dalam peran horizontal sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan wukuf di Arafah menjadi ruang edukasi sosial yang luar biasa. Ia membentuk pemahaman baru tentang makna hidup bermasyarakat, menghapus batas-batas sosial semu, dan menanamkan nilai-nilai universal Islam: kesetaraan, solidaritas, dan kepedulian. Para jemaah haji asal Kota Padangsidimpuan membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti di tanah suci, tetapi terus hidup dan berkembang dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Wukuf bukan hanya ibadah temporer, tetapi pengalaman yang mencetak perubahan sosial jangka panjang dalam masyarakat.

Relevansi nilai-nilai moral dan spiritual dari wukuf Arafah dalam konteks kehidupan Muslim kontemporer di Kota Padangsidimpuan

Pengalaman wukuf di Arafah memberikan dampak moral dan spiritual yang signifikan dalam kehidupan jemaah haji asal Kota Padangsidimpuan, baik sebagai individu maupun anggota dari komunitas sosial. Dalam konteks kehidupan Muslim kontemporer yang semakin kompleks dan penuh tantangan, nilai-nilai yang dibawa dari wukuf di Arafah menjadi kompas moral yang memandu sikap dan tindakan para jemaah. Relevansi nilai-nilai tersebut tidak berhenti di Tanah Suci, tetapi terus hidup dalam praktik kehidupan sehari-hari setelah mereka kembali ke masyarakat.

Bagi sebagian besar jemaah, wukuf bukan sekadar ritual tahunan yang dijalani jutaan Muslim, melainkan ruang kontemplatif yang menggugah kesadaran terdalam akan eksistensi manusia di hadapan Allah. Dalam wawancara dengan H. Ahmad, seorang pegawai pensiunan berusia 64 tahun, ia mengungkapkan, *“Di Arafah saya merasa seluruh hidup saya dipertontonkan. Saya menangis bukan hanya karena takut, tapi karena malu atas hidup saya yang banyak lalai. Sekarang, setiap mau bicara atau bertindak, saya selalu teringat suasana Arafah. Saya seperti dikembalikan ke titik nol.”* Refleksi mendalam ini menjadi dasar transformasi moral yang dibawanya ke dalam kehidupan setelah haji. Ia menyebutkan menjadi lebih sabar, lebih jujur, dan tidak lagi mudah menghakimi orang lain.

Nilai keikhlasan juga menjadi salah satu warisan spiritual utama dari wukuf yang sangat dirasakan relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang cenderung kompetitif dan serba formalistik. Hj. Yuliana, seorang pelaku usaha kecil dan penggerak majelis taklim perempuan di Batang Bahal, menjelaskan, *“Sebelum haji, saya masih sering berbuat karena ingin dipuji. Tapi saat di Arafah, saya sadar bahwa semua itu tidak ada artinya. Di sana saya merasa kecil, dan saya belajar bahwa berbuat baik itu harus murni karena Allah.”* Setelah kembali, ia aktif mengajak ibu-ibu sekitar untuk mengaji dan membantu anak-anak yatim tanpa banyak publikasi. Baginya, nilai keikhlasan itu bukan hanya soal niat, tetapi juga konsistensi dalam beramal tanpa pamrih.

Dalam konteks kehidupan sosial yang sering terkotak-kotak oleh perbedaan kelas, status, dan kepentingan, nilai persaudaraan dan kesederhanaan yang tertanam selama wukuf turut menjadi inspirasi untuk membangun relasi sosial yang lebih inklusif dan humanis. H. Baharuddin, seorang tokoh adat sekaligus alumni haji 2022, menyatakan, *“Saya melihat di Arafah itu semua orang sama, tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain. Pengalaman itu membuka mata saya bahwa di masyarakat juga seharusnya begitu. Sekarang saya lebih banyak mendengar daripada menyuruh, lebih banyak mengayomi daripada menuntut.”* Ia bahkan menginisiasi forum musyawarah warga lintas usia dan status sosial di lingkungannya sebagai bentuk pengamalan dari nilai persaudaraan yang ia dapat selama haji.

Wukuf juga memunculkan semangat tanggung jawab sosial dan dorongan untuk menjadi agen perubahan moral di lingkungan sekitar. Hj. Rukiah, guru madrasah dan pengurus TPQ, mengaku bahwa sepulang dari haji ia merasa memiliki tanggung jawab baru untuk membagikan nilai-nilai yang ia pelajari. *“Saya bukan orang yang pandai bicara, tapi saya*

merasakan bahwa kalau saya hanya diam, pengalaman saya di Arafah akan sia-sia. Saya mulai mengajak anak-anak dan remaja untuk belajar Islam secara lebih santai dan menyenangkan.” Menurutny, nilai tanggung jawab ini tumbuh dari rasa bersyukur dan harapan agar generasi muda tidak kehilangan arah dalam menghadapi kehidupan modern yang sarat distraksi.

Selain itu, wukuf memberi pemahaman baru tentang pentingnya introspeksi dan perbaikan diri sebagai proses yang tidak berhenti. Dalam wawancara dengan H. Zulkifli, seorang pemilik usaha percetakan, ia mengatakan, *“Kehidupan ini terus berjalan, dan ujian terus datang. Tapi kalau kita punya pegangan dari pengalaman spiritual seperti wukuf, kita tidak mudah goyah. Saya jadi lebih tenang, tidak reaktif seperti dulu. Kalau ada masalah, saya ingat Arafah, saya istighfar, lalu ambil keputusan dengan kepala dingin.”* Ia menganggap pengalaman wukuf sebagai penyeimbang emosi dan moral di tengah arus kehidupan modern yang serba cepat.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual dari wukuf di Arafah sangat relevan dan aplikatif dalam kehidupan Muslim kontemporer di Kota Padangsidimpuan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, persaudaraan, introspeksi, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi etis yang memperkuat karakter individu sekaligus meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat. Dalam situasi sosial yang penuh kompetisi, perbedaan, dan kecenderungan individualisme, nilai-nilai dari wukuf ini tampil sebagai narasi alternatif yang mampu merekatkan hubungan sosial dan membentuk kepribadian Muslim yang utuh dan kontekstual.

Wukuf di Arafah Dalam Pandangan Dakwah Islam

Jika dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz adalah upaya mendorong manusia kepada kebajikan dan petunjuk agama dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahfudz, 2015), maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman wukuf di Arafah telah menjadi ruang dakwah yang sangat kuat, meskipun tanpa kata-kata formal. Wukuf di Arafah menjadi media transformatif yang menjembatani dimensi spiritual dan sosial dakwah sebagaimana digariskan oleh Syekh Ali Mahfudz (Zulfa, 2018). Dalam perspektif ini, pengalaman spiritual yang mendalam yang dialami para jemaah haji Padangsidimpuan dapat dilihat sebagai bentuk dakwah ilhamiyah—dakwah melalui pengalaman langsung dan perenungan batin yang menggugah perubahan diri dan mendorong mereka kepada akhlak yang lebih luhur (Cahyani, 2020).

Syekh Ali Mahfudz menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, kelembutan, dan menyentuh akal dan hati (Mahfudz, 2015). Justru pada titik ini, wukuf di Arafah menjadi konteks ideal: pengalaman batin yang intens dalam kesunyian spiritual, di tengah kesetaraan dan kerendahan hati, mengubah jemaah secara psikologis tanpa tekanan eksternal (Syaiikh, 2020). Dalam narasi H. Zainal yang merasa seolah “dilahirkan kembali”, kita melihat bagaimana wukuf mampu membangkitkan kesadaran eksistensial yang mendalam—yang oleh Mahfudz dipandang sebagai tujuan utama dakwah, yaitu menumbuhkan kesadaran untuk kembali kepada nilai-nilai Ilahiyah secara utuh (Makruf, 2022).

Selain itu, dalam aspek sosial, perubahan sikap jemaah yang menjadi lebih peka terhadap sesama, menghapus sekat status sosial, dan terlibat dalam aktivitas sosial-keagamaan setelah kembali dari haji, mencerminkan implementasi nyata dari *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang ditanamkan oleh pengalaman wukuf (Sudarto et al., 2023). Dalam konteks ini, nilai-nilai yang diperoleh selama wukuf tidak berhenti pada tingkat kesalehan individual, tetapi menjelma dalam bentuk kepedulian dan kebermanfaatan sosial—inti dari dakwah yang diharapkan Syekh Ali Mahfudz: bukan hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga menanamkannya dalam perilaku nyata (Adilah, 2023).

Ketika Hj. Ramlah mengaku berhenti membedakan orang dan mulai aktif di lingkungan lintas sosial, atau ketika H. Taufik merasa tanggung jawab moralnya terhadap sesama meningkat, kita menyaksikan dakwah dalam bentuk praksis—dakwah sebagai gerakan etis yang menjelma dari pengalaman spiritual (Wasisto, 2015). Ini selaras dengan pandangan Mahfudz bahwa dakwah harus mendorong perubahan sikap dan tatanan masyarakat yang lebih adil dan bermoral (Mahfudz, 2015), bukan sekadar menyampaikan ayat dan hadis.

Lebih jauh, Syekh Ali Mahfudz juga menyatakan bahwa dakwah tidak cukup dilakukan dari atas mimbar atau ceramah belaka, tetapi melalui keteladanan dan transformasi pribadi yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat (Nurrahim, 2024). Dalam konteks ini, para jemaah haji dari Padangsidempuan secara tidak langsung menjadi agen dakwah di lingkungannya (Agustriani, 2022). Mereka menyampaikan pesan Islam melalui perubahan karakter: keikhlasan, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta semangat melayani umat (Usman, 2020). Hj. Rukiah yang mengajar anak-anak tanpa mengharap imbalan atau pujian, menunjukkan dimensi *dakwah bil hal*—suatu bentuk dakwah yang amat disukai Mahfudz karena mengandung keikhlasan dan pengaruh yang lebih mendalam (Ilma, 2024).

Transformasi ini menjadi sangat relevan dalam kehidupan Muslim kontemporer yang kerap dibayang-bayangi oleh individualisme, materialisme, dan fragmentasi sosial (Wahyuni et al., 2021). Wukuf di Arafah mengaktifkan kembali kesadaran kolektif umat, membangun kembali kepedulian terhadap sesama, dan menciptakan spiritualitas yang menyatu dengan aksi sosial (Hamdi et al., 2024). Ini adalah bentuk dakwah Islam yang substantif dan berkelanjutan, sesuai dengan semangat yang diusung Syekh Ali Mahfudz—bahwa dakwah harus membawa perubahan moral, memperbaiki umat, dan menjadikan mereka lebih dekat kepada Allah dalam seluruh dimensi kehidupannya (Zakiruddin, 2021).

Dengan demikian, pengalaman wukuf yang dialami para jemaah haji di Kota Padangsidempuan bukan hanya memperkaya kehidupan spiritual mereka, tetapi juga menegaskan fungsi dakwah sebagai jalan pembentukan manusia paripurna: secara ruhani, akhlaki, dan sosial (Farid, 2016). Inilah dakwah yang hidup dan relevan, sebagaimana dikehendaki oleh Syekh Ali Mahfudz—sebuah dakwah yang tidak hanya disampaikan, tetapi dirasakan, diinternalisasi, dan dihidupkan dalam tindakan nyata umat (Yusro, 2018).

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wukuf di Arafah bukan hanya puncak dari ibadah haji secara ritual, tetapi juga merupakan ruang spiritual dan sosial yang sangat kuat dalam membentuk karakter Muslim. Dari pengalaman jemaah haji asal Kota Padangsidempuan, ditemukan bahwa wukuf menjadi momen reflektif yang intens, yang melahirkan kesadaran diri, rasa tobat, dan kedekatan eksistensial dengan Allah SWT. Proses ini menghasilkan internalisasi nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab, yang kemudian tercermin dalam perubahan perilaku dan peningkatan kualitas ibadah setelah kepulangan dari haji. Secara sosial, pengalaman wukuf juga membentuk sikap kesetaraan, solidaritas, dan kepedulian antar sesama jemaah, yang terus dihidupkan dalam kehidupan bermasyarakat di Padangsidempuan. Para jemaah menunjukkan transformasi dalam bentuk partisipasi sosial, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta penguatan nilai-nilai ukhuwah di tengah masyarakat yang beragam. Nilai-nilai ini terbukti relevan dalam menjawab tantangan kehidupan Muslim kontemporer yang diwarnai oleh individualisme dan krisis moral. Dengan demikian, wukuf di Arafah berfungsi sebagai media dakwah bil hal dan pembentukan karakter Muslim yang holistik—baik secara spiritual maupun sosial—yang selaras dengan semangat dakwah transformatif sebagaimana diajarkan oleh Syekh Ali Mahfudz.

Contribution of Research

Kontribusi penelitian ini memperkaya teori pengembangan karakter Muslim melalui ibadah haji, dengan menekankan wukuf di Arafah sebagai ruang transformasi spiritual dan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pengalaman wukuf dapat meningkatkan kualitas ibadah, memperkuat solidaritas sosial, serta mengatasi tantangan moral dalam kehidupan kontemporer.

Limitation of Research

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang bersifat subjektif dan keterbatasan jumlah informan yang tidak merepresentasikan keragaman jemaah haji secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods dengan cakupan wilayah dan latar belakang informan yang lebih luas agar hasilnya lebih representative.

References

- Abdullah, M. S. (2020). Nilai Ketauhidan dalam Wukuf Arafah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 8(3), 78–90.
- Adilah, M. F. (2023). Takhrij Hadis tentang Badal Haji. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gyxjh>
- Agustriani, A., & Fauziyah, U. (2022). Pilar-Pilar Islam sebagai Sarana Pembentukan Kecerdasan Emosional dan Spiritual. *Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 2(1). <https://doi.org/10.32332/multazam.v2i1.4742>
- Al Qaradewi, Y. (2018). Wukuf di Arafah dan Pembentukan Karakter Muslim. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 200–215.
- Cahyani, A. I. (2020). Pelaksanaan Haji melalui Penerapan Formal dalam Peraturan Haji di Indonesia. *El-Iqthisadi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v1i2.11677>
- Deswara, P. (2022). Implementasi Perorganisasian untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Ibadah Haji. *Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 2(2). <https://doi.org/10.32332/multazam.v2i2.5770>
- Farid, M. (2016). Pembentukan Jati Diri Muslim melalui Ibadah Haji. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.24252/taalum.v4i2.4983>
- Hamdi, M., Satria, R., & Yustiani, D. (2024). Spiritualitas Pemimpin Agama dalam Masyarakat Tarekat. *Jurnal Theologia*, 35(1). <https://doi.org/10.24090/theo.v35i1.8821>
- Hapsoh, A. S. (2020). Manajemen Pelayanan pada KBIH Salman ITB dalam Meningkatkan Kualitas Calon Jamaah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i2.2097>
- Hassan, A. (2022). Dimensi Fikih Wukuf Arafah. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 123–135.
- Ilma, M. (2024). Paradigma Fiqh Nawāzil dalam Problematika Mina Jadid pada Pelaksanaan Ibadah Haji. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.31332/zipi.v10i2.10309>

- Jatisari, M. A., Diana, S. F., & Musyafa'ah, N. L. (2023). Haji Virtual melalui Metaverse untuk Mencegah Penyebaran Covid-19 Perspektif Hukum Islam. *Ma'mal*, 4(1). <https://doi.org/10.15642/mal.v4i1.151>
- Mahfudz, A. (2015). *Al-Ibda' fi Madarri al-Ibtida'*. Kairo: Dar al-Fikr. (Reinterpretasi konseptual melalui: <https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1108396523>)
- Makruf, A. F. R. (2022). Problematika Puasa Arafah dan Tarwiyah. *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, 4(2). <https://doi.org/10.20414/afaq.v4i2.5269>
- Mauludianah, M., Syu'aibi, M. M., & Sukamto. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Tabungan Mabrur di Bank Syariah Mandiri KCP Pandaan Pasuruan. *Malia*, 10(2). <https://doi.org/10.35891/ml.v10i2.1450>
- Muhammad, M. R. (2016). *Wukuf di Arafah: Inti Ibadah Haji*. Pustaka Haji.
- Nasir, H. (2017). *Ibadah Haji dan Makna Spiritualnya*. Penerbit Islamika.
- Nizam, A. (2021). Perbedaan Pendapat dalam Penentuan Arah dan Waktu Ibadah (Perbandingan Metodologi Syar'i dan Sains). *Muqaranah*, 5(1). <https://doi.org/10.19109/muqaranah.v5i1.9206>
- Noviyanti, D. (2017). Pentingnya Kepuasan Pelanggan Bagi Travel Haji dan Umroh di Banjarmasin. *Albadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(31). <https://doi.org/10.18592/albadharah.v16i31.1754>
- Nurrahim, M., & Zamimah, S. (2024). Lima Rukun Islam dalam Perspektif Hierarki Kebutuhan Maslow. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/kalamuna.v7i1.5247>
- Setiana, I. (2017). Analisis Penerapan Akad Qard Wal Ijarah pada Pembiayaan Talangan Haji. *Raushan Fikir*, 3(2). <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1019>
- Sudarto, A., Nita, M. W., & Cahyono, K. (2023). Maqashid Syariah dalam Management Penyelenggaraan Ibadah Haji. *Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 3(1). <https://doi.org/10.32332/multazam.v3i1.7059>
- Sulaiman, S. (2019). Pelaksanaan Wukuf di Arafah: Perspektif Sejarah dan Hukum Islam. *Jurnal Ilmu Syariah*, 12(1), 45–60.
- Syahril, D. S., Isnanto, R. R., & Kridalukmana, R. (2016). Aplikasi Panduan Ibadah Haji Berbasis Android. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 4(3), 442–449. <https://doi.org/10.14710/jtsiskom.4.3.2016.442-449>
- Syaikhu, S. (2020). Istitha'ah dalam Haji (Studi Tematik Tafsir Ahkam Surah Ali Imran Ayat 97). *eL-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.23971/maslahah.v10i1.1792>
- Usman, I., & Fath, A. (2020). Nilai-Nilai Tauhid dalam Rukun Islam: Kajian Karakter Keislaman. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i2.7393>
- Wahyuni, S., Ipandang, I., & Sakkirang, S. (2021). Tinjauan Hukum Islam terhadap Pembiayaan Ibadah Haji Melalui Hutang. *Fawa'id: Sharia Economic Law Review*, 1(2). <https://doi.org/10.31332/flr.v1i2.2849>
- Wasisto, I. (2015). Kesalehan Sosial dan Perubahan Identitas Kelas Menengah Muslim di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(2). <https://doi.org/10.7454/jai.v36i2.3436>

- Yuridka, F., Zaenuddin, Z., & Pratama, S. (2021). Aplikasi Pelayanan Program Haji dan Umrah Prioritas. *Technologia*, 12(3). <https://doi.org/10.31602/tji.v12i3.5176>
- Yusro, M. (2018). Dampak Haji terhadap Etos Kerja dan Integritas Sosial Jamaah. *Jurnal Transformasi Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.24014/ts.v3i1.6711>
- Zakiruddin, M. A. (2021). Problematika Regulasi Pengelolaan Dana Abadi Umat. *Media Syariah*, 23(1). <https://doi.org/10.22373/jms.v23i1.9494>
- Zulfa, N. (2018). Nilai-Nilai dan Makna Bimbingan Konseling Islam dalam Hadis Shahîh Bukhari. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2). <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.854>